

BAB V

KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI METROPOLITAN BANDUNG

Dengan Potensi dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan beberapa konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan persampahan di Metropolitan Bandung sebagai berikut :

a. Dimensi Sosial

- Melaksanakan pengelolaan persampahan perkotaan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari mulai pewadahan sampah pengolahan akhir.
- Peningkatan partisipasi aktif masyarakat dilakukan melalui upaya sosialisasi berkelanjutan disertai pendampingan oleh lembaga swadaya masyarakat.

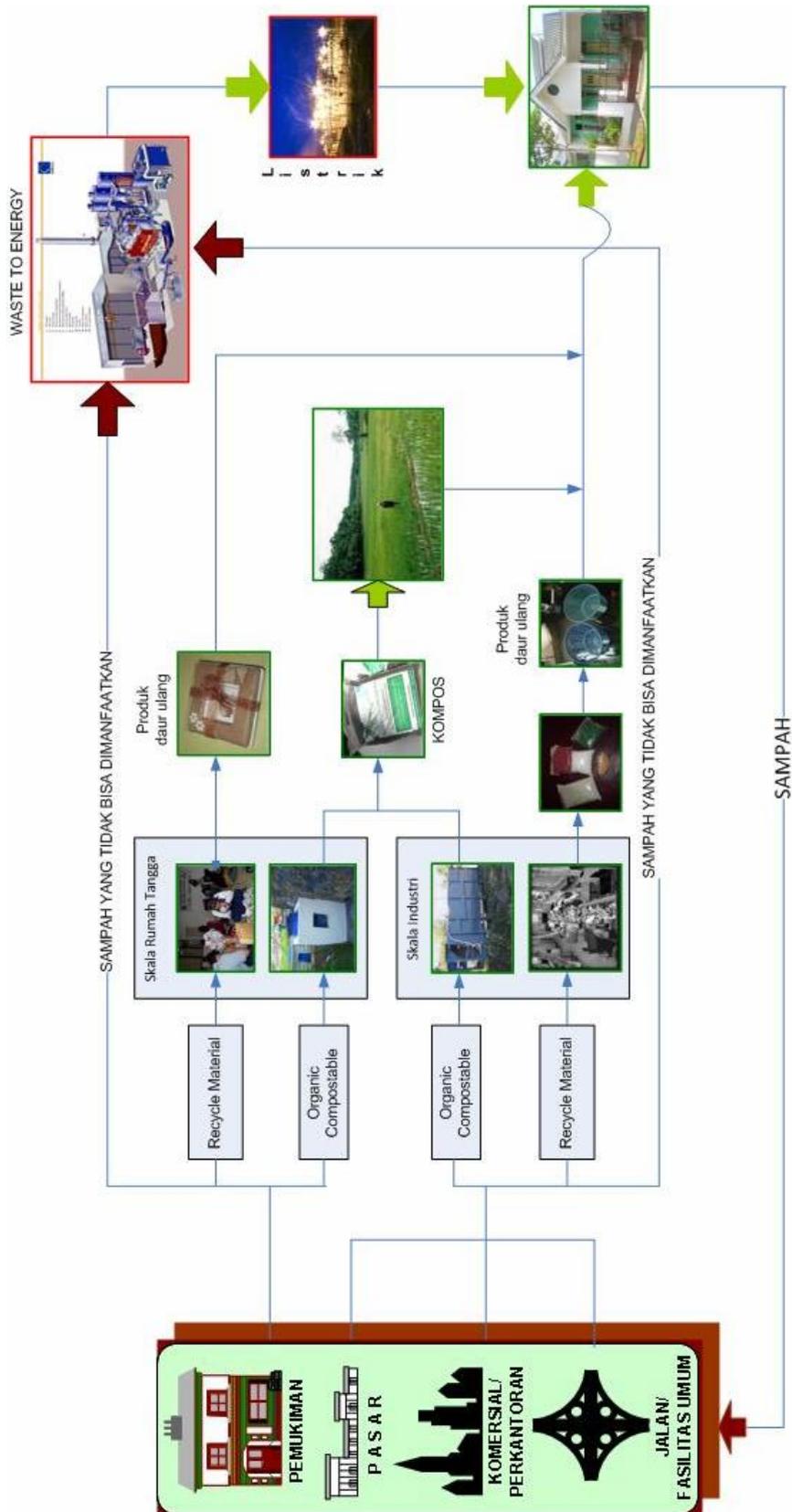
b. Dimensi ekonomi

- Penerapan prinsip sampah adalah barang ekonomi (*economics goods*) sehingga setiap proses yang dilakukan untuk mengelola sampah didasarkan pada prinsip ekonomi.
- Pemerintah bertindak sebagai pengatur (*regulator*), sedangkan *operator* diserahkan kepada swasta dan masyarakat.

b. Dimensi lingkungan

- Teknologi Pengolahan sampah yang digunakan adalah teknologi yang ramah lingkungan.
- Teknologi pengolahan sampah yang digunakan adalah teknologi terpadu yang bukan hanya mengolah sampah menjadi sesuatu yang tidak membahayakan lingkungan tetapi sekaligus mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan keuntungan ekonomi.

Secara diagramatis konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di metropolitan Bandung adalah sebagai berikut :



Gambar 5.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Sampah di Metropolitan Bandung

5.1 Strategi Pelaksanaan

Untuk melaksanakan konsep di atas maka diperlukan strategi, yang mencakup strategi umum dan strategi khusus sebagai berikut :

a. Strategi umum

- Melaksanakan suatu upaya sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan yang dilakukan baik di tingkat pemerintahan, kalangan swasta dan pelaku bisnis, lembaga sosial hingga ke masyarakat di semua strata.
- Melakukan upaya percontohan pelaksanaan konsep di atas untuk skala kawasan. Kawasan yang dipilih adalah kawasan dengan tipe yang berbeda-beda.
- Memberikan penghargaan atau insentif kepada pihak-pihak yang telah memulai upaya-upaya yang seiring dengan konsep di atas.
- Menyiapkan suatu aturan main yang baku mengenai pembagian kewajiban dan hak dalam pengelolaan sampah sesuai konsep.

b. Strategi Teknis

- Menyiapkan dokumen perencanaan kelayakan teknis untuk sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti rencana detail stasiun peralihan antara (SPA), pemilihan dan penyiapan lokasi, perencanaan teknis *waste to energy*, dan lain-lain.
- Menyiapkan rencana pengagihan lahan untuk seluruh kegiatan pengelolaan sampah. Rencana tersebut diharapkan dibuat dalam skala yang cukup rinci dan menggambarkan secara jelas setiap lokasi pengelolaan dan kegiatan di sekitar lokasi pengelolaan.

c. Strategi Kelembagaan

- Meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial lembaga/dinas kebersihan agar mampu melaksanakan pengelolaan sesuai dengan konsep di atas serta meningkatkan kemampuan agar bisa bermitra sejajar dengan pihak swasta.
- Menyiapkan aturan main berupa Peraturan Daerah mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan bersama dengan masyarakat dan swasta sehingga dapat menjamin keberlangsungan upaya tersebut.

5.2 Tantangan dan Hambatan

Konsep pembangunan berkelanjutan bidang persampahan yang diusulkan di atas, akan sangat bertumpu pada pelaksanaan daur ulang. Sehingga kesuksesan pelaksanaannya akan tergantung pada sukses tidaknya upaya daur ulang yang dilaksanakan, sehingga meskipun konsep di atas dirasakan akan banyak memberikan manfaat, namun pelaksanaan konsep di atas akan terbentur pada hambatan-hambatan, diantaranya :

- Praktek kegiatan daur ulang bergantung pada kenyamanan penghasil sampah melakukan daur ulang dan/atau apakah upaya itu menguntungkan secara ekonomi atau tidak.
- Tingkat partisipasi daur ulang dapat menurun apabila partisipan (masyarakat dan atau swasta) merasakan ketidaknyamanan. Misalnya; pengumpulan sampah-sampah terdaur ulang tidak dilakukan dengan teratur atau jarak pengambilan sampah yang terlalu lama, atau pengumpul sampah yang terlalu beragam akan sangat mengganggu partisipan.
- Pasar yang sangat terbatas. Pasar untuk produk daur ulang masih sangat terbatas. Kompos misalnya, pupuk ini masih sangat jauh nilai kompetisinya jika dibandingkan pupuk kimia. Kebiasaan petani yang sudah sangat lama menggunakan pupuk kimia dengan "khasiatnya" yang langsung terasa telah menimbulkan keraguan bagi petani untuk menggunakan pupuk kompos. Demikian juga dengan produk ulang lainnya, harga produk daur ulang biasanya tidak berbeda jauh dengan produk non daur ulang, dengan asumsi masyarakat bahwa produk daur ulang adalah terbuat dari "sisa" maka daya saingnya menjadi sangat rendah.
- Adanya cara pandang dan sikap tradisional (*social stigma*) dari masyarakat terhadap para pemulung, dapat menimbulkan efek antagonistik terhadap kegiatan daur ulang.
- Peningkatan tingkat pendapat masyarakat dengan sendirinya juga meningkatkan standar hidup, yang berarti peningkatan konsumsi
- Rendahnya atau malah tidak adanya dokumentasi perhitungan biaya secara penuh (yang mencakup kerugian sosial, dampak lingkungan dan kesehatan yang terjadi) tentang pembuangan sampah yang aman dan ramah lingkungan.